

DETERMINAN KEJADIAN RUPTUR PERINEUM DI BPM E.N SURABAYA

Siti Syamsiah⁽¹⁾, Rosita Malinda⁽²⁾

¹⁾*Universitas MH Thamrin

²⁾BPS BD ROSITA

sitisyamsiah09@gmail.com

ABSTRAK

Data SDKI thn 2012 bahwa perdarahan merupakan penyebab utama dari kematian ibu 27 %, diikuti oleh eklampsia 23%, infeksi 11%, abortus 5%, persalinan lama 5%, emboli obstetrik 3%, komplikasi puerperium 8%. Salah satu penyebab perdarahan adalah ruptur perineum. Ruptur perineum adalah luka pada perineum yang diakibatkan oleh rusaknya jaringan secara alamiah karena proses desakan kepala janin atau bahu pada saat persalinan. Tujuan mengetahui hubungan umur ibu, paritas dan BB bayi dengan kejadian ruptur perineum di BPM E.N Surabaya pada bulan November - Desember 2015. Desain yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Data penelitian ini merupakan data sekunder dengan menggunakan partograf. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode total sampling, dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden. Hasil menunjukkan bahwa ada hubungan antara usia ibu dengan kejadian ruptur perineum dengan nilai $p = 0,018$ berarti $p < 0,05$. Tdk terdapat hubungan antara paritas dengan kejadian ruptur perineum dengan nilai $p = 0,076$ berarti $p > 0,05$. Tdk ada hubungan antara BB bayi dengan kejadian ruptur perineum dengan nilai $p = 0,169$. Saran bagi BPM E.N agar lebih memberikan konseling saat ANC khususnya memberikan penyuluhan tentang senam hamil dan menyarankan kepada ibu hamil untuk sering jalan pagi untuk mempercepat terjadinya penurunan kepala bayi serta melatih otot perineum selama kehamilan. Agar kejadian ruptur perineum tidak semakin meningkat.

Kata kunci: Determinan, Ibu Bersalin, Ruptur Perineum

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan indikator yang menjadi acuan kesejahteraan suatu negara. Bila suatu negara berhasil mengatasi masalah yang terjadi khususnya dibidang kesehatan, maka negara tersebut bisa dikatakan negara yang maju. Salah satu masalah kesehatan adalah tingginya Angka Kematian Ibu (AKI).

Menurut WHO tahun 2014 AKI di dunia yaitu 289.000 jiwa dan Asia Tenggara menjadi Negara ke 4 yang memiliki jumlah AKI terbesar yaitu 16.000 jiwa. Salah satu penyebab AKI yaitu perdarahan post partum. Ruptur perineum menjadi penyebab utamanya. Kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin di dunia pada tahun 2015 terdapat 2,7 juta kasus, dimana angka ini diperkirakan akan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050 jika tidak mendapatkan perhatian dan penanganan yang baik.

Di ASIA rupture perineum juga merupakan masalah yang cukup banyak dalam masyarakat. 50% dari kejadian rupture perineum di dunia terjadi di ASIA. Sedangkan di Indonesia Prevalensi ibu bersalin yang mengalami rupture perineum pada golongan umur 25-30 tahun yaitu 24%. Sedangkan ibu bersalin usia 32-39 tahun sebesar 62%. Ibu bersalin yang mengalami perlukaan jalan lahir terdapat 85% dari 20 juta ibu bersalin di Indonesia. Dari presentase 85% jumlah ibu bersalin mengalami perlukaan, 35% ibu bersalin yang mengalami rupture perineum, 25% mengalami robekanservik, 22% mengalami perlukaan vagina dan 3% mengalami ruptur uretra.

AKI dan AKB di Indonesia masih tinggi dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya. Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2014 AKI di dunia yaitu 289.000 jiwa dan Asia Tenggara menjadi negara ke 4 yang memiliki jumlah AKI terbesar yaitu 16.000 jiwa.

Salah satu penyebab AKI yaitu perdarahan post partum. Ruptur perineum menjadi penyebab utamanya. Kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin di dunia pada tahun 2015 terdapat 2,7 juta kasus, dimana angka ini

diperkirakan akan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050 jika tidak mendapatkan perhatian dan penanganan yang baik.

Di ASIA ruptur perineum juga merupakan masalah yang cukup banyak dalam masyarakat. 50% dari kejadian ruptur perineum di dunia terjadi di ASIA. Sedangkan di Indonesia Prevalensi ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum pada golongan umur 25-30 tahun yaitu 24 %, Sedang pada ibu bersalin usia 32-39 tahun sebesar 62 %. Ibu bersalin yang mengalami perlukaan jalan lahir terdapat 85 % dari 20 juta ibu bersalin di Indonesia. Dari presentase 85 % jumlah ibu bersalin yang mengalami perlukaan, 35 % ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum, 25 % mengalami robekan serviks, 22 % mengalami perlukaan vagina, dan 3 % mengalami ruptur uretra.

Menurut data SDKI (Survei Demografi Kesehatan Indonesia) 2012, Target AKI di Indonesia pada tahun 2015 adalah 102 kematian per 100.000 kelahiran hidup. Berdasarkan SDKI terakhir tahun 2012, AKI di Indonesia sebesar 359 per 100.000 kelahiran hidup. Penyebab utama dari kematian ibu di Indonesia yaitu perdarahan 27%, eklamsi 23%, infeksi 11%, keguguran (abortus) 5%, persalinan lama 5%, emboli obstetrik 3%, komplikasi setelah persalinan (komplikasi puerperium) 8%. Sedangkan AKB di Indonesia sebesar 32 per Ruptur perineum dialami oleh 85% wanita yang melahirkan pervaginam.

Berdasarkan pada kesepakatan global (*Millenium Development Goals / MDGs, 2000*) pada tahun 2015 diharapkan angka kematian ibu menurun menjadi 102/ 100.000 KH, Angka Kematian Bayi dari 68 menjadi 23/ 1000 KH.

Ruptur perineum merupakan perlukaan jalan lahir yang terjadi pada saat kelahiran bayi baik menggunakan alat maupun tidak menggunakan alat. Hal ini sering terjadi pada primipara maupun multipara karena pada saat proses persalinan tidak mendapat tegangan yang kuat sehingga menimbulkan robekan pada perineum. Semua laserasi/robekan perineum akan disertai perlukaan vagina bagian bawah dengan derajat yang bervariasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suryani tahun 2013 diketahui dari persalinan multipara 45 responden (72,6%) dan persalinan primipara sebanyak 17 responden (27,4%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah ibu bersalin primipara lebih sedikit dibanding ibu bersalin multipara. Sedangkan dilihat dari kejadian ruptur perineum sebagian besar terjadi pada persalinan primipara dan sebagian lagi ruptur perineum terjadi pada persalinan multipara. Dari gambaran paritas ini, maka ibu bersalin dengan ruptur perineum baik primipara maupun multipara masih cukup tinggi.

Dalam rekam medik di RSUD Kota Surakarta mulai dari bulan Januari - Maret 2009 tercatat sebanyak 113 (40,21%) ruptur perineum spontan terjadi dalam 281 persalinan, sedangkan yang tidak mengalami ruptur perineum tercatat sebanyak 168 (59,79 %).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya di BPM E.N Surabaya pada tahun 2013 didapatkan 167 ibu bersalin dengan kejadian ruptur perineum sebanyak 161 responden (94 %). Dan pada tahun 2014 didapatkan 127 ibu bersalin dengan kejadian ruptur perineum sebanyak 119 orang (94 %).

Maka peneliti ingin mengetahui Hubungan Determinan Ibu Bersalin Dengan Kejadian Ruptur Perineum di BPM E. N Surabaya.

Penelitian ini adalah penelitian observasional analitik. Pada penelitian observasional analitik, peneliti melakukan analisis dinamika korelasi antara fenomena atau antara faktor resiko dengan faktor efek. Yaitu

hubungan usia ibu, jumlah paritas, dan berat badan bayi baru lahir dengan kejadian ruptur perineum. Dalam penelitian ini, dari analisis korelasi dapat diketahui seberapa jauh kontribusi faktor resiko tertentu terhadap adanya suatu kejadian tertentu (efek).

Data yang digunakan adalah data sekunder dengan menggunakan partograf. Penelitian ini menggunakan rancang bangun penelitian cross sectional. Jenis penelitian ini menggunakan observasi analitik dengan metode penelitian cross sectional. Yaitu merupakan rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan (sekali waktu) antara faktor resiko atau paparan dengan penyakit sehingga cukup efektif dan efisien.

Penelitian ini bertempat di BPS E.N, S.ST, Surabaya. Dilaksanakan mulai pada bulan November 2015 - Desember 2015.

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu bersalin normal di BPM E.N, S.ST mulai bulan November-Desember 2015.

Sampel merupakan bagian populasi yang akan diteliti atau sebagian jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Karena populasinya hanya 30 responden di BPM E.N Surabaya, maka penulis mengambil seluruh populasi sebagai sampel.

Dalam penelitian ini, sampel yang diambil adalah sebagian dari populasi yang memenuhi kriteria populasi sebagai berikut: Kriteria inklusi adalah kriteria atau ciri-ciri yang perlu dipahami oleh setiap anggota populasi yang dapat diambil sebagai sampel. Dimana subyek penelitian dapat mewakili dalam penelitian yang memenuhi syarat sebagai sampel dalam penelitian ini yaitu semua ibu bersalin normal di BPS E.N, S.ST yang bersedia menjadi responden.

Kriteria eksklusi adalah kriteria dimana subyek penelitian tidak dapat mewakili sampel karena tidak memenuhi syarat sebagai sampel penelitian, dalam penelitian ini kriteria eksklusi adalah Persalinan dengan tindakan. Rumus yang di gunakan untuk menentukan ukuran sampel yaitu menggunakan rumus Slovin (Umar, 2004).

Dari hasil perhitungan dan tahap kesalahan 5% maka sampel yang akan di ambil adalah sebanyak 30 sampel.

Teknik Pengambilan Sampel merupakan cara-cara yang ditempuh dalam pengambilan sampel, agar memperoleh sampel yang benar-benar sesuai dengan keseluruhan subyek penelitian.

Dalam penelitian ini pengambilan sampel dilakukan secara *Accidental Sampling*. Pengambilan sampel secara aksidental ini dilakukan dengan mengambil kasus atau responden yang kebetulan ada atau tersedia di suatu tempat sesuai dengan konteks penelitian.

Pengumpulan data adalah suatu proses pendekatan kepada subyek dan pengumpulan karakteristik subyek yang diperlukan dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini pengumpulan dilakukan secara sekunder yaitu menggunakan R.M (Partograf).

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dari penelitian. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder dari R.M pasien yaitu mengambil data dari partograf.

Analisa univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Bentuk analisa univariat tergantung dari jenis datanya. Pada umumnya data analisa ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan presentase dari tiap variabel. Analisa bivariat dilakukan untuk menguji hipotesis dengan tujuan untuk melihat adanya hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen terhadap nilai

frekuensi yang diamati melalui uji chi square untuk dapat melihat hasil kemaknaannya. Untuk melihat hasil kemaknaan dan perhitungan statistik digunakan batas kemaknaan 0,05. Hipotesa diterima jika nilai $P < 0,05$ yang berarti ada hubungan secara signifikan antara dua variabel yang diteliti dan hipotesa ditolak jika nilai $P > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara dua variabel yang diteliti.

Setelah dilakukan pengumpulan data kemudian data dianalisa menggunakan statistik deskriptif analitik untuk mendapatkan dalam bentuk tabulasi, dengan cara memasukkan seluruh data kemudian diolah secara statistik deskriptif yang digunakan untuk melaporkan hasil dalam bentuk distribusi analitik dan distribusi statistik dari variabel dependen yaitu variabel Ruptur perineum.

Analisa bivariate adalah tehnik yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. Analisa bivariat dilakukan untuk menguji hipotesis dengan tujuan untuk melihat hubungan antara variabel dependent dengan variabel independent terhadap nilai frekuensi yang diamati melalui uji chi square untuk melihat hasil kemaknaannya. Ada beberapa tahap analisis bivariat, antara lain : analisis proporsi atau presentasi dengan membandingkan distribusi silang antara dua variabel yang bersangkutan, analisis dari uji statistik (chi square test), analisis keeratan hubungan antara dua variabel dengan melihat Odd Ratio (OR). Untuk mengetahui hasil peneliti menggunakan uji *Chi Square* untuk melihat hubungan antara dua variabel dengan tingkat keyakinan atau derajat kepercayaan (α : 0,05). Bila diperoleh nilai $P > 0,05$ berarti tidak terdapat hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Sebaliknya bila $P < 0,05$ berarti ada hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan bantuan Program Statistik Package For Sosial Science (SPSS) 18. Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengajukan ijin kepada Kepala Prodi D IV kebidanan STIKIM JAKARTA, setelah itu peneliti membawa surat ijin ketempat penelitian. Kemudian peneliti melakukan pengumpulan data kepada responden dengan mengacu pada masalah etika yang meliputi : Anonymity (tanpa nama). Dalam pengumpulan data, nama responden tidak dicantumkan pada lembar pengumpulan data. Kerahasiaan informasi para responden yang mengalami masalah dijadikan obyek penelitian dan dijamin kerahasiaan oleh penulis.

Tehnik penyajian data merupakan cara bagaimana untuk menyajikan data sebaik baiknya agar mudah dipahami oleh pembaca. Penyajian data hasil penelitian harus dapat disajikan dalam tiga cara, diantaranya melalui penyajian verbal, visual dan sistematis. Penyajian verbal merupakan cara untuk mengkomunikasikan hasil penelitian dalam bentuk uraian kalimat yang mudah dipahami pembaca. Penyajian matematis merupakan penyajian hasil penelitian dengan menggunakan angka angka dalam tabel menggunakan simbol simbol bilangan matematis. Penyajian visual merupakan penyajian hasil penelitian dengan megunakan grafik, peta, gambar, dan sebagainya. Penyajian secara visual biasanya merupakan kombinasi pelengkap sajian matematis atau sajian verbal.

Penyajian data dalam bentuk tabel dipilih untuk memudahkan pembacaan data sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Penyajian data dalam bentuk teks dilakukan untuk mendeskripsikan atau memberikan penjelasan dari data yang telah disajikan dalam bentuk tabel.

HASIL

Hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Hubungan Determinan Ibu Bersalin Normal Dengan Kejadian Ruptur Perineum Tahun 2015. Hasil penelitian masing-masing variabel akan dibahas dalam bentuk tabel dan narasi. Analisis univariat adalah analisis yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi dari masing-masing variabel yang diteliti meliputi variabel dependen yaitu ruptur perineum dan variabel independen yaitu usia ibu bersalin, paritas, dan berat badan bayi. Data akan dianalisis dengan program komputer SPSS. uji yang digunakan adalah *Chi Square*. Keputusan yang diambil dari *Chi Square* adalah bila *P value* > 0,05 maka tidak ada hubungan antara variabel dependen dan independen. Sedangkan bila *P value* < 0,05 maka ada hubungan variabel dependen dan independen. Untuk mengetahui keeratan hubungan atau kekuatan hubungan digunakan *Odds Ratio* (OR). Untuk penelitian bidang kesehatan biasanya digunakan nilai α sebesar 5% (0,05).

Analisa univariat

Adalah analisa yang dilakukan untuk menganalisa tiap variabel dari setiap penelitian.

Tabel 1.
Karakteristik univariat Distribusi frekuensi responden berdasarkan variabel yang diteliti

Variabel	Kategori	F	%
Ruptur	Ya	24	80
	Tidak	6	20
Usia	< 20 - >35 th	4	13,3
	20 - 35 th	26	86,7
Paritas	Primipara	12	40
	Multipara	17	56,7
	Grande multipara	1	3,3
BB bayi	< 3100	4	13,3

Sumber : hasil olahan data komputerisasi SPSS 18 2015

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa dari total 30 responden ibu bersalin normal per vaginam menurut kejadiannya 24 responden atau (80 %) mengalami ruptur perineum dan sebanyak 6 responden atau (20 %) tidak mengalami ruptur perineum. Dengan total responden 30 responden atau (100 %). Sedangkan dari variabel usia ibu bersalin normal per vaginam menunjukkan bahwa usia < 20 atau > 35 tahun terdapat 4 responden atau (13,3 %) yang bersalin dengan normal per vaginam. Dan pada usia 20-35 tahun terdapat 26 responden atau (86,7 %) yang bersalin dengan normal per vaginam. Dengan total responden 30 atau (100 %) jumlah keseluruhan persalinan normal per vaginam. Berdasarkan hasil analisis paritas ibu bersalin normal per vaginam menunjukkan dari 30 responden ibu bersalin normal per vaginam menunjukkan bahwa menurut kejadiannya pada primipara terdapat 12 responden atau (40 %) ibu bersalin normal per vaginam, Pada multipara terdapat 17 responden atau (57,6 %) ibu bersalin normal per vaginam, dan pada grandemultipara terdapat 1 responden atau (3,3 %) ibu bersalin normal per vaginam. Total keseluruhan 30 responden atau (100 %) ibu bersalin normal per vaginam. Menurut kejadiannya, dari 30 responden ibu bersalin normal per vaginam menunjukkan bahwa pada berat badan bayi < 3100 gram terdapat 4 responden atau (13,3 %) responden. Pada berat badan bayi > 3100 gram terdapat 26 responden atau (86,7%). Total 30 bayi atau (100 %) dengan berat badan < 3100 gram dan bayi dengan berat badan > 3100 gram.

Analisa bivariat

Adalah tehnik yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan tertuang dalam tabel 2, berdasarkan usia, terdapat 23 responden atau (88,5 %) dari 26 usia ibu 20 – 35 tahun yang mengalami kejadian ruptur perineum. Dan sebanyak 3 atau (11,5 %) dari ibu bersalin yang usianya 20 - 35 tahun tidak mengalami ruptur perineum. Sedangkan pada ibu bersalin dengan usia < 20 atau > 35 tahun menurut kejadiannya yang mengalami kejadian ruptur perineum sebanyak 1 responden dari 4 responden atau (25 %), dan sebanyak 3 responden dari 4 responden atau (75 %) yang tidak mengalami kejadian ruptur perineum. Dari hasil uji Chi square di dapat nilai P value = 0,018 berarti $P < 0,05$. Artinya ada hubungan antara ruptur perineum dengan usia ibu. Dengan nilai OR 0,043 dan 95 % CI 0,003 – 0,564.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan berdasarkan paritas terdapat 13 responden atau (76,5 %) dari 17 responden multipara yang mengalami kejadian ruptur perineum dan sebanyak 4 atau (23,5 %) tidak mengalami ruptur perineum. Pada primipara terdapat 11 atau (91,7 %) responden dari 12 responden primipara yang mengalami ruptur perineum dan 1 responden atau (8,3 %) dari 12 responden primipara yang tidak mengalami kejadian ruptur perineum. Sedangkan pada Grande multipara terdapat 1 responden atau (100 %) yang tidak mengalami kejadian ruptur perineum. Dari hasil uji Chi Square di dapat nilai P Value = 0,076. Dimana P value $> \alpha 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara paritas dengan kejadian ruptur perineum.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan berdasarkan berat badan bayi terdapat 2 responden atau (50 %) dari 4 responden atau (100 %) ibu bersalin yang mengalami kejadian ruptur perineum dengan berat badan bayi < 3100 gram. 2 responden atau (50 %) ibu bersalin yang tidak mengalami kejadian ruptur perineum dengan berat badan bayi < 3100 gram. Terdapat 22 responden atau (84,6 %) dari 26 responden atau (100 %) ibu bersalin yang mengalami kejadian ruptur perineum dengan berat badan bayi > 3100 gram, dan 4 responden atau (15,4) dari 26 responden atau (100 %) yang tidak mengalami kejadian ruptur perineum dengan berat badan bayi > 3100 gram. Secara keseluruhan atau total dari ibu bersalin dengan berat badan bayi < 3100 gram dan dengan berat badan bayi > 3100 gram sebanyak 30 responden atau (100 %).

Dari hasil uji Chi Square di dapat nilai P value 0,169 berarti $P > 0,05$ yang artinya tidak ada hubungan antara berat badan bayi dengan kejadian ruptur perineum

Tabel 2.
Hubungan determinan Ibu bersalin dengan kejadian ruptur perineum

		Ruptur Prineum					
Varaiabel	Kategori	Ya		Tidak		OR	Nilai P
		F	%	F	%		
Usia	< 20 atau > 35 th	1	25	3	75	0,043	0,018
	20 -35 th	23	88,5	3	11,5		
Partas	Primipara	11	91,7	1	8,3	-	0,076
	Multipara	13	76,5	4	23,5		
	Grande Multipara	0	0	1	100		
BB Bayi	< 3100	2	50	2	50	-	0,169
	>3100	50	84,6	4	15,4		

Sumber : hasil olahan data komputerisasi SPSS 18 2015

PEMBAHASAN

Keterbatasan penelitian tentang hubungan determinan ibu bersalin dengan kejadian ruptur perineum di BPM E.N Surabaya tahun 2015 ini tentu saja memiliki keterbatasan. Dalam penelitian ini, pemilihan responden hanya terbatas pada ibu bersalin normal pervaginam tanpa tindakan (vakum maupun Forcep) yang berada di BPM E.N Surabaya pada bulan November dan Desember 2015 saja. Sehingga sampel penelitian ini menjadi sangat terbatas dan kurang memadai.

Penelitian ini menggunakan data yang berasal dari rekam medis pasien (partograf), sehingga informasi yang didapat hanya mengandalkan data yang validitasnya tidak dapat diukur, yaitu data sekunder dimana tidak semua variabel yang mungkin berpeluang terhadap ruptur perineum dapat ditemukan/ dicatat dalam rekam medis.

Rancangan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan cross sectional yaitu semua variabel dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan sehingga meninggalkan kelemahan yaitu tidak terpenuhinya urutan waktu dimana penyebab harus mendahului akibat sehingga tidak bisa memastikan hubungan sebab akibat, karena independent / faktor resiko datanya diambil dari catatan kejadian persalinan (partograf).

Pembahasan hasil penelitian tentang gambaran kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin di BPM E.N Surabaya pada bulan November – Desember tahun 2015.

Didapatkan hasil penelitian bahwa tingkat kejadian ruptur perineum menurut kejadiannya sebesar 24 responden atau (80 %) dari 30 responden atau (100 %) dan yang tidak mengalami kejadian rupture sebesar 6 (20 %) dari 30 responden atau (100 %).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa angka kejadian ruptur perineum masih tinggi yaitu 24 responden atau (80 %) dari 30 responden atau (100 %) dari ibu bersalin normal.

Pembahasan hubungan usia ibu bersalin dengan kejadian ruptur perineum di BPM E.N Surabaya bulan November – Desember 2015 menunjukkan bahwa dari hasil analisa uji Chi Square di dapat nilai P value 0,018 berarti $p < 0,05$, yang artinya ada hubungan antara usia ibu dengan kejadian ruptur perineum. Hal ini sesuai dengan pendapat Oxorn (2003) yang menyatakan bahwa umur merupakan salah satu penyebab terjadinya ruptur perineum. Ini dikarenakan pada usia kurang dari 20 tahun fungsi reproduksi seorang wanita belum berkembang dengan sempurna, sedangkan pada usia lebih dari 35 tahun fungsi reproduksi seorang wanita sudah mengalami penurunan dibandingkan fungsi normal sehingga kemungkinan untuk terjadinya komplikasi perdarahan akan lebih besar.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Suprani Raja guguk menunjukkan bahwa nilai p value $< 0,004$ berarti $p < 0,05$ yang artinya ada hubungan antara usia ibu dengan kejadian ruptur perineum.

Pembahasan hubungan paritas pada ibu bersalin dengan kejadian ruptur perineum di BPM E.N Surabaya tahun 2015 yaitu pada penelitian ini didapatkan 3 macam paritas yaitu primipara yang mengalami kejadian ruptur perineum sebanyak 11 (91,7 %) responden, Persalinan multipara sebanyak 13 (76,5 %), dan pada persalinan grandemultipara sebanyak 1 (100 %) yang tidak mengalami kejadian ruptur perineum. Banyaknya kejadian ruptur pada ibu bersalin pada primipara menunjukkan bahwa hal ini sesuai dengan teori dari Wiknjosastro 2006 yaitu lapisan mukosa dan kulit perineum pada seorang ibu primipara mudah terjadi ruptur yang bisa menimbulkan perdarahan pervaginam.

Menurut Mochtar 2011 bahwa perineum yang kaku dan tidak elastic juga dapat menyebabkan ruptur perineum ini tidak dapat dihindarkan. Terutama hal ini dapat terjadi pada primipara dan multipara.

Pembahasan hubungan berat badan bayi pada ibu bersalin dengan kejadian ruptur perineum di BPM E.N Surabaya tahun 2015 bahwa dari uji Chi Square yang dilakukan di dapat nilai p value 0,169 berarti $p > 0,05$, yang artinya tidak ada hubungan antara berat badan bayi dengan kejadian ruptur perineum. Peneliti menyadari keterbatasan waktu yang diambil dalam penelitian ini (2 bulan) . Oleh karena itu data yang diperoleh kurang menyebar sehingga hasil penelitian yang diperoleh tidak sesuai dengan teori yang ada sebelumnya.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai hubungan determinan ibu bersalin dengan kejadian ruptur perineum di BPM E.N Surabaya pada bulan November – Desember tahun 2015, maka dapat disimpulkan: Ada hubungan usia ibu dengan kejadian ruptur perineum. Ini dilihat dari hasil analisa uji statistik diperoleh nilai p value sebesar 0,018 berarti $p < 0,05$.

Tidak ada hubungan paritas dengan kejadian ruptur perineum, ini dilihat dari p value sebesar 0,076 dimana $v \alpha$ ($\alpha = 0,05$). Tidak ada hubungan berat badan bayi dengan kejadian ruptur perineum. Ini dilihat dari p value sebesar 0,169. Berarti $p > \alpha$ ($\alpha = 0,05$). Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan khususnya pada masalah ruptur perineum, agar dapat menurunkan angka kejadian ruptur perineum. Data dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan bisa digunakan sebagai data dasar bahan pengajaran dan bagi peneliti selanjutnya. Berdasarkan keterbatasan dalam penelitian ini maka disarankan pada penelitian selanjutnya untuk memperpanjang waktu penelitian sehingga diperoleh data yang lebih banyak serta berfareatif. Serta dapat memperluas objek penelitian yang tidak hanya terbatas pada faktor usia, paritas, dan berat badan bayi saja.

REFERENSI

1. Arikunto S. 2006. Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek edisi revisi V. Jakarta: rineka Cipta.
2. Champ V. 2006 Asuhan kebidanan persalinan dan kelahiran. Jakarta. EGC.
3. Departemen Kesehatan RI. 2012 Kajian kematian ibu dan anak di Indonesia
4. Enggar Y. 2010 Hubungan antara berat badan lahir dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan normal di RB harapan bunda di Surakarta. [Tesis]; Surakarta; Universitas sebelas maret Farrer H. Perawatan maternitas, Jakarta: EGC; 2000.
5. Hanifah dan Wiknjastro. 2007 Ilmu kebidanan . Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
6. Manuaba, Bagus Gde I.2010 Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan KB untuk pendidikan Bidan. Jakarta:EGC.
7. Moudyaamo.2015 Hubungan ibu bersalin normal dengan kejadian ruptur perineum. [Tesis] ; Bandung: Universitas Padjadjaran
8. Notoatmodjo S. 2010,2014 Metode Penelitian Kesehatan, Jakarta: PT RinekaCipta.

9. Noviatry S.2015 Hubungan berat lahir bayi dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan normal primipara di RSUD Dr.Soedirman Kebumen tahun 2014. Naskah publikasi. Kebumen: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah Yogyakarta
10. Prawirohardjo S.2010 Ilmu kebidanan. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono
11. Raynor M. 2012 Keterampilan lanjut praktek klinik kebidanan. EGC.
12. Reza Pratami E. 2014 Hubungan paritas dengan derajat ruptur perineum pada ibu bersalin normal di puskesmas Tegalrejo Yogyakarta. Jurnal ilmiah. Yogyakarta; STIKES
13. Saifuddin. Buku Acuan Nasional 2010 Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal, Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
14. Setyo Hutomo C. 2009 Hubungan antara paritas dengan kejadian ruptur perineum spontan di RSUD kota Surakarta. [Tesis]. Surakarta ; Universitas sebelas maret.
15. Simkin P. 2008 Kehamilan,Melahirkan dan bayi, Jakarta: Arcan.
16. Suryani. 2013 Factor-faktor yang berhubungan dengan ruptur perineum pada persalinan normal. Jurnal kesehatan. Jakarta; Poltekkes Tanjung Karang
17. Suyanto dan Salamah. 2009 Riset Kebidanan: Metodologi dan Aplikasi, Yogyakarta: Mitra Cendikia Press
18. Varney. 2007 Buku ajaran asuhan kebidanan. Jakarta: EGC
19. Veralls dan Bobak. 2009 Hubungan antara paritas dengan kejadian ruptur perineum spontan di RSUD Kota Surakarta. [Tesis]; Yogyakarta; STIKES
20. World Health Organization (WHO), UNICEF, UNFPA, The World Bank. 2014 Trends In Maternal Mortality. Geneva;